

## Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama di Kelas XI SMA

Zaenal Arifin, Arisul Ulumuddin, Latif Anshori Kurniawan

Universitas PGRI Semarang

[zaenalarifins.ip90@gmail.com](mailto:zaenalarifins.ip90@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” dalam kanal *YouTube Pandora Films* dan mendeskripsikan implementasi film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” dalam kanal *YouTube Pandora Films* sebagai alternatif bahan ajar drama di kelas XI SMA. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode simak dan teknik lanjutan, yaitu teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Penganalisisan data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian analisis tindak tutur ilokusi dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” dalam kanal *YouTube Pandora Films* terdapat 169 tindak tutur ilokusi, meliputi 60 tindak tutur asertif, 65 tindak tutur direktif, 14 tindak tutur ekspresif, 10 tindak tutur komisif, dan 20 tindak tutur deklaratif. Jenis tindak tutur ilokusi yang dominan dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif. Penelitian ini juga dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar drama di kelas XI SMA. Peserta didik dapat aktif dan terampil dalam membuat drama dan lihai saat pementasan drama.

Kata kunci: tindak tutur ilokusi, bahan ajar, drama, film

### Abstract

*The purpose of this study is to describe the form of illocutionary speech acts in the film "Titi Mangsa Javanese War Pangeran Diponegoro" on the Pandora Films YouTube channel and describe the implementation of the film "Titi Mangsa Javanese War Pangeran Diponegoro" on the Pandora Films YouTube channel as an alternative teaching material for drama in class XI SMA. This research approach uses a qualitative descriptive research approach. The data collection methods used in this study, namely using the listening method and advanced techniques, namely tapping techniques, free listening and speaking techniques, and note-taking techniques. Analysis of the data using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the analysis of illocutionary speech acts in the film "Titi Mangsa Jawa Pangeran Diponegoro" on the Pandora Films YouTube channel there are 169 illocutionary speech acts, including 60 assertive speech acts, 65 directive speech acts, 14 expressive speech acts, 10 commissive speech acts, and 20 declarative speech acts. The dominant type of illocutionary speech act in this study is directive speech act. This research can also be implemented as teaching material for drama in class XI SMA. Learners can be active and skilled in making plays and shrewd when staging dramas.*

*Keywords: illocutionary speech acts, teaching materials, drama, film*

Histori Artikel:

Artikel Masuk

1 Mei, 2023

Artikel Diterima

22 Juni, 2023

Artikel Terbit

30 Juli, 2023

## **Pendahuluan**

Dalam berkehidupan sosial, tentunya manusia tidak terlepas dengan penggunaan bahasa. Salah satu tujuan bahasa dapat digunakan manusia untuk mengekspresikan suatu maksud tertentu misalnya penyampaian informasi, pesan, dan tujuan serta maksud tertentu. Bahasa secara lisan merupakan bahasa yang dituturkan langsung melalui alat ucap manusia ketika sedang melakukan komunikasi secara langsung dengan lawan tuturnya, misalnya seorang penutur sedang berbicara kepada lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan. Bahasa dalam berkomunikasi sangat erat hubungannya dengan pragmatik. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Levinson (dalam Nadar, 2013:4) bahwa pragmatik merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang menelaah tentang hubungan bahasa dengan konteks yang dapat menginterpretasi suatu maksud yang telah diujarkan oleh penutur kepada lawan tutur saat mereka melakukan komunikasi.

Tindak tutur merupakan kegiatan menyatakan tuturan yang mempunyai maksud tertentu yang disampaikan kepada lawan tutur sehingga lawan tutur dapat memahami maksud yang dituturkan (Rustono, 1999:32). Dalam hal ini, setiap tuturan yang diujarkan atau diutarakan oleh penutur pasti terdapat maksud yang disampaikan penutur kepada lawan tutur. Sebagai penutur yang baik maka penutur harus mengutamakan makna setiap kalimat, misalnya berupa tindakan perintah, meminta, memohon, dan lain sebagainya. Kalimat yang diujarkan harus disusun sedemikian rupa agar para pendengar ataupun lawan tutur dapat mengerti dan memahami informasi yang disampaikan oleh penutur. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tuturan yang baik harus disampaikan dengan kalimat yang efektif agar memudahkan penerimaan pesan dan informasi.

Tindak tutur dapat terjadi dalam media manapun salah satunya, yaitu media film. Dalam media film, terdapat ujaran yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur ketika melakukan dialog. Film merupakan suatu karya seni yang memiliki keindahan ketika ditonton. Keindahan dari film didapati dari lakon yang diperankan oleh pemain film sehingga dari lakon tersebut penonton dapat mengikuti jalannya cerita, baik lakon yang menyedihkan maupun lakon yang menyenangkan. Hal ini, peran pengarang film sangat berpengaruh terhadap keindahan film. Pengarang film tentunya sangat memperhatikan alur cerita film dan memperhatikan tuturan dialog dari setiap tokohnya.

Media film jarang digunakan oleh pendidik untuk diimplementasikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA. Dalam silabus Bahasa Indonesia kelas XI SMA kurikulum 2013 revisi 2018, terdapat kompetensi dasar (KD) yang berhubungan dengan penelitian, yaitu KD 4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan dan KD 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. KD tersebut, peserta didik diharapkan mampu mempertunjukkan dan memerankan tokoh yang ditonton dan peserta didik diharapkan mendemonstrasikan drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan dari drama. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu menyusun teks drama dengan baik dan terampil dalam pementasan drama.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah yang ditetapkan adalah bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” dalam kanal YouTube *Pandora Films* dan bagaimana implementasi film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” dalam kanal YouTube *Pandora Films* sebagai alternatif bahan ajar drama di kelas XI SMA.

Guna membantu penelitian ini, maka diperlukan sebuah rujukan penelitian yang relevan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian dari Widyawati (2019) dalam bentuk artikel jurnal yang berjudul “Analisis Tindak Tutur dalam Film ‘Duka Sedalam Cinta’ Karya Firman Syah”. Penelitian tersebut meneliti tiga jenis tindak tutur di antaranya tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dan catat. Penelitian kedua yang relevan, yaitu penelitian dari Zamain dan Irma, (2020:95—101) dalam bentuk artikel jurnal berjudul “Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film ‘Wanoja’ Karya Rofie Al Joe”. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik simak dan catat. Penelitian ketiga yang relevan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dkk., (2020: 641—653) dalam bentuk artikel jurnal yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Film ‘Aku Ingin Ibu Pulang’ Karya Monty Jiwa sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Drama Kelas XI SMA”. Jenis penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat.

Dalam mempermudah penelitian, perlu adanya acuan teori. Penelitian ini mengacu teori dari Searli (dalam Tarigan, 1990:46—48) yang mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang tujuannya untuk melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu kepada mitra tutur (Austin dalam Tarigan, 1990:109). Berdasarkan teori tersebut, peneliti menganalisis tindak tutur ilokusi dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro”. Selain itu, penelitian juga dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar drama di kelas XI SMA. Salah satu bahan ajar tersebut adalah film. Film dapat terbentuk akibat dari dua unsur, yaitu unsur naratif yang terdapat aspek lakon dan unsur sinematik meliputi teknis-teknis produksi film (Pratista, 2017:23). Teknis tersebut berupa tempat, kamera, tata cahaya, dan lain sebagainya. Unsur naratif sebuah film, seperti tokoh, konflik, dan cerita. Bahan ajar merupakan materi ajar yang artinya pemahaman, kemahiran, dan cara yang wajib dikuasai oleh peserta didik sesuai pemenuhan standar kompetensi serta bahan ajar hendaknya dapat menunjang dalam proses kegiatan pembelajaran (Ngatmini dkk., 2012:126—127). Suatu bahan ajar atau materi ajar yang digunakan tujuannya untuk menunjang dan membantu proses pembelajaran di kelas. Bahan ajar harus disajikan dengan sistematis agar mudah digunakan ketika kegiatan belajar mengajar (KBM).

## **Metode**

Pendekatan penelitian ini, yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian berupa uraian kata-kata yang bersifat deskriptif yang dihasilkan dari proses pengamatan baik dari kata tertulis maupun lisan seseorang (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2017:4). Pendekatan penelitian ini dipilih sebab data yang disusun berupa kata-kata meliputi lima jenis tindak tutur ilokusi dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro”.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode simak. Metode simak merupakan proses penyimpulan yang dilakukan peneliti terhadap objek tertentu tujuannya untuk menemukan dan mengambil data dari objek yang disimak (Sudaryanto, 2015:203). Setelah tahap metode simak, tahap selanjutnya adalah teknik pengumpulan data. Teknik yang digunakan meliputi teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat (Sudaryanto, 2015:203—204).

Hal ini, peneliti melakukan penyimakan, menyadap, dan mencatat data yang terkait dengan tindak tutur ilokusi dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro”.

Setelah tahap pengumpulan data, tahap berikutnya, yaitu teknik analisis data. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan (Sugiyono, 2016:247—253). Teknik reduksi data dilakukan dengan cara penggolongan dan pembuangan data yang tidak sesuai dengan data ilokusi. Setelah data terkumpul, data disajikan dalam kartu data. Data disajikan dalam bentuk tabel kartu data yang disertai dengan pembahasan untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Penyajian data berupa temuan informasi yang tersusun secara sistematis. Penyajian data yang sistematis, maka akan memudahkan proses analisis dan menarik simpulan.

Setelah data dianalisis, tahap selanjutnya, yaitu penyajian hasil analisis data. Penyajian hasil analisis data merupakan usaha dari peneliti untuk menyampaikan dan menampilkan laporan dari hasil analisis (Sudaryanto, 2015:8). Teknik penyajian data yang digunakan, yaitu teknik penyajian data informal. Teknik penyajian data informal merupakan penyajian data yang menggunakan kata-kata dan kalimat biasa (Sudaryanto, 2015:241). Penyajian data informal diperoleh dari hasil analisis dialog film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro”. Data tersebut disajikan dalam bentuk narasi yang berisi pembahasan mengenai tindak tutur ilokusi dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” dalam kanal YouTube *Pandora Films*.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur ilokusi dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” dalam kanal YouTube *Pandora Films* terdapat tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi ekspresif, tindak tutur ilokusi komisif, dan tindak tutur ilokusi deklaratif. Jumlah data tindak tutur ilokusi yang ditemukan dari hasil penelitian ini berjumlah 169 data. Data tersebut diantaranya 60 tindak tutur asertif, 65 tindak tutur direktif, 14 tindak tutur ekspresif, 10 tindak tutur komisif, dan 20 tindak tutur deklaratif. Temuan tindak tutur ilokusi dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” dalam kanal YouTube *Pandora Films* meliputi; (1) tindak tutur ilokusi asertif di antaranya tuturan *melaporkan, menunjukkan, menyatakan, dan menyebutkan*; (2) tindak tutur ilokusi direktif di antaranya tuturan *menyuruh, mengajak, menyarankan, meminta, dan memohon*; (3) tindak tutur ilokusi ekspresif di antaranya tuturan *mengeluh, mengucapkan terima kasih, memuji*; (4) tindak tutur ilokusi komisif di antaranya tuturan *menawarkan, berjanji*; dan (5) tindak tutur ilokusi deklaratif di antaranya tuturan *memutuskan, melarang, mengabulkan, dan mengizinkan*.

### **A. Tindak tutur ilokusi dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” dalam kanal YouTube *Pandora Films***

#### **1. Tindak tutur asertif melaporkan**

Konteks: Keberadaan Belanda telah masuk wilayah Roma.

Tuturan: Gusti Pangeran, Gusti Basah Mertonegoro Belanda sudah memasuki wilayah Roma kita harus bersiap.

Dari tuturan Prajurit dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” merupakan jenis tindak tutur ilokusi asertif bentuk tuturan melaporkan. Hal ini dapat diketahui bahwa Prajurit sedang melaporkan tentang keberadaan Belanda telah memasuki wilayah Roma. Prajurit melaporkan kejadian tersebut kepada Pangeran Abdul Rahim.

Dengan demikian, tuturan dari Prajurit termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif bentuk tuturan melaporkan.

## **2. Tindak tutur asertif menunjukkan**

Konteks: Keberadaan bukit Sironoboyo.

Tuturan: Di barat itu bukit Sironoboyo, Pangeran Abdul Rahim, ada apa?

Dari tuturan Mertonegoro dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” merupakan jenis tindak tutur asertif bentuk tuturan menunjukkan. Hal ini ditandai dengan kalimat tuturan dari Mertonegoro yang sedang menunjukkan bukit Sironoboyo kepada Pangeran Abdul Rahim. Sebelumnya, Pangeran Abdul Rahim bertanya kepada Mertonegoro tentang lokasi dari bukit Sironoboyo, kemudian Mertonegoro menunjukkan lokasi bukit Sironoboyo tersebut. Berdasarkan hasil identifikasi, tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur asertif yang ditandai dengan bentuk tuturan menunjukkan.

## **3. Tindak tutur asertif menyatakan**

Konteks: Ketidaksihonestan surat perjanjian dari Cleerense kepada Pangeran Diponegoro.

Tuturan: Ini sangat bertentangan apa yang sudah dijanjikan oleh Cleerense dan Sentot ketika ada di Roma.

Dari tuturan dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” termasuk jenis tindak tutur asertif bentuk tuturan menyatakan. Hal ini dapat diketahui bahwa Pangeran Diponegoro menyatakan bahwa isi surat tentang perdamaian sangat bertentangan dengan pembahasan politik. Hal ini memicu pertentangan dari yang sudah dijanjikan oleh Cleerense. Berdasarkan dari identifikasi, tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur asertif dengan maksud tuturan menyatakan.

## **4. Tindak tutur asertif menyebutkan**

Konteks: Perbincangan tentang korban peperangan.

Tuturan: Banyak wanita sekarang menjadi janda, banyak anak yang kehilangan ayahnya karena tewas di medan perang.

Dari tuturan Ali Basah Sentot dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” merupakan tindak tutur ilokusi asertif bentuk tuturan menyebutkan. Dapat dianalisis bahwa tuturan tersebut si penutur sedang menyebutkan korban akibat perang jika perang akan tetap dilaksanakan. Si penutur alias Ali Basah Sentot tidak menginginkan terjadi banyak korban sehingga ia menuturkan dengan menyebutkan beberapa korban, seperti seorang istri yang kehilangan suaminya dan anak yang kehilangan ayahnya. Berdasarkan dari hasil identifikasi, tuturan yang dituturkan oleh Ali Basah Sentot merupakan jenis tindak tutur asertif bentuk tuturan menyebutkan.

## **5. Tindak tutur direktif menyuruh**

Konteks: Menjenguk Pangeran Diponegoro dan membahas ubah prajurit

Tuturan: Basah Mertonegoro dan Basah Gondokusumo masuklah! Mari duduklah!

Dari tuturan Pangeran Diponegoro dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” merupakan jenis tindak tutur direktif bentuk tuturan menyuruh. Saat itu,

Mertonegoro dan Gondokusumo ingin menemui Pangeran Diponegoro dan mereka diantar oleh Abdul Rahim. Saat mereka sedang berada di depan pintu, Pangeran Diponegoro menyuruh Mertonegoro dan Gondokusumo untuk masuk ke dalam pesanggrahan. Setelah itu, Gondokusumo dan Mertonegoro masuk ke dalam pesanggrahan. Berdasarkan hasil identifikasi, tuturan yang dituturkan oleh Pangeran Diponegoro merupakan jenis tindak tutur direktif bentuk tuturan menyuruh.

#### **6. Tindak tutur direktif mengajak**

Konteks: Mengajak ke pesanggrahan atas keberadaannya yang telah diketahui Belanda.

Tuturan: Hmm, kita kabarkan ini kepada Pangeran Abdul Rahim mari kita ke pesanggrahan!

Dari tuturan Joyo Suroto dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” merupakan jenis tindak tutur direktif bentuk tuturan mengajak. Diketahui dari tuturan, Joyo Suroto yang telah mendengar kabar dari Telik Sandi tentang keberadaan mereka di Roma telah diketahui oleh pihak Belanda. Dari kabar Telik Sandi, Joyo Suroto mengajak Telik Sandi untuk mengabarkan berita tersebut kepada Pangeran Abdul Rahim. Lalu mereka pergi bersama-sama untuk mengabarkan berita tersebut. Berdasarkan hasil identifikasi, tuturan Joyo Suroto merupakan jenis tindak tutur direktif bentuk tuturan mengajak.

#### **7. Tindak tutur direktif menyarankan**

Konteks: Banteng Wareng menyarankan penduduk agar pulang karena telah dicurigai oleh Belanda.

Tuturan: Matur suwun banget jenengan sampun bantu Kanjeng Sultan, sebaiknya kalian segeralah pulang ke rumah karena kami akan berpindah malam ini.

Dari tuturan Banteng Wareng dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” merupakan jenis tindak tutur direktif bentuk tuturan menyarankan. Hal ini Banteng Wareng menyarankan kepada penduduk yang telah menolongnya untuk segera pindah dari tempat tersebut karena pihak Belanda telah mencurigai keberadaannya. Selain itu, rombongan Pangeran Diponegoro juga akan berpindah saat malam hari. Dengan demikian, tuturan yang dituturkan oleh Banteng Wareng merupakan jenis tindak tutur direktif maksud tuturan menyarankan.

#### **8. Tindak tutur direktif meminta**

Konteks: Pangeran Diponegoro meminta Cleerens didatangkan di ruangan.

Tuturan: Aku minta mereka dihadirkan di ruangan ini!

Dari tuturan Pangeran Diponegoro dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” merupakan jenis tindak tutur direktif bentuk tuturan meminta. Pangeran Diponegoro secara terang-terangan meminta Cleerense dan Sentot dihadirkan di ruang tersebut. Hal itu dikarenakan pembahasan di ruangan tersebut tidak sesuai dengan surat dari Cleerense. Dengan demikian, tuturan yang dituturkan Pangeran Diponegoro merupakan jenis tindak tutur direktif bentuk tuturan meminta.

### **9. Tindak tutur direktif memohon**

Konteks: Banteng Wareng mohon pamit setelah mengantarkan surat.

Tuturan: Baiklah kalau begitu Pangeran, saya mohon pamit, *assalamualaikum*.

Dari tuturan Banteng Wareng dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” merupakan jenis tindak tutur direktif bentuk tuturan memohon. Pada saat itu, Banteng Wareng sedang menemui Pangeran Abdul Rahim untuk mengantarkan surat dari Ali Basah Sentot yang dititipkan kepada Mertonegoro. Pangeran Abdul Rahim membuka surat yang dititipkan Banteng Wareng namun Banteng Wareng ingin mengetahui isinya dan ia bertanya tentang isi surat tersebut. Setelah itu, Pangeran Abdul Rahim menjawab bahwa tidak ada apa-apa tentang surat tersebut, lalu Banteng Wareng memohon pamit karena tugasnya untuk mengantarkan surat telah selesai. Berdasarkan hasil identifikasi, tuturan yang dituturkan oleh Banteng Wareng merupakan jenis tindak tutur direktif bentuk tuturan memohon.

### **10. Tindak tutur ekspresif mengeluh**

Konteks: Mengeluh atas peperangan yang terus bergulir.

Tuturan: Ah, aku capek mendengar perang, semakin kesini yang kurasakan adalah ketakutan dan kerepotan. Aku sampai tak tahu lagi apa yang sebenarnya terjadi. Perang terus bergulir di tiga tahun belakangan tapi kita tetap sama saja to, tetap kere tetap mlarat.

Dari tuturan Suro dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif bentuk tuturan mengeluh. Tuturan mengeluh tersebut dapat diketahui bahwa Suro sedang mengeluhkan tentang peperangan yang terus terjadi dan Suro juga mengikuti perang sebelumnya. Lalu, ia mengeluhkan kondisinya yang masih sama saja tetap miskin dan ia merasa tidak ada gunanya mengikuti peperangan selanjutnya. Berdasarkan identifikasi, tuturan dari Suro merupakan jenis tindak tutur ekspresif bentuk tuturan mengeluh.

### **11. Tindak tutur ekspresif ucapan terima kasih**

Konteks: Mertonegoro sangat berterima kasih terhadap Kolopaking Papat yang telah mempersiapkan 400 pasukan.

Tuturan: Terima kasih!

Dari tuturan Mertonegoro dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” merupakan jenis tindak tutur ekspresif bentuk tuturan mengucapkan terima kasih. Awal mula Mertonegoro mengucapkan tuturan terima kasih karena ia merasa senang karena Kolopaking Papat telah mempersiapkan pasukan sebanyak 400 pasukan. Atas bantuan dari Kolopaking Papat tersebut, Mertonegoro merasa senang sehingga ia mengucapkan tuturan terima kasih kepada Kolopaking Papat. Berdasarkan identifikasi, tuturan yang dituturkan oleh Mertonegoro merupakan jenis tindak tutur ekspresif bentuk tuturan mengucapkan terima kasih.

### **12. Tindak tutur ekspresif memuji**

Konteks: Prajurit senang bertemu Pangeran Diponegoro lalu memuji Tuhan.

Tuturan: *Alhamdulillah*, akhire ketemu. (*Alhamdulillah*, akhirnya ketemu).

Dari tuturan Prajurit dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” merupakan jenis tindak tutur ekspresif bentuk tuturan memuji. Hal ini diketahui saat itu Prajurit yang diutus Mertonegoro bertugas mencari Pangeran Diponegoro akhirnya ia melihat keberadaan Pangeran Diponegoro bersama Banteng Wareng dan Joyo Suroto. Akibat perasaan senang dari Prajurit, akhirnya ia mengucapkan syukur kepada Tuhan dengan mengucap kalimat “*Alhamdulillah, akhire ketemu*”. Kata ‘*alhamdulillah*’ ini dapat diartikan sebagai ungkapan untuk memuji Tuhan bagi umat yang beragama islam. Berdasarkan identifikasi, tuturan dari Prajurit merupakan jenis tindak tutur ekspresif bentuk tuturan mengucapkan pujian atau memuji.

### **13. Tindak tutur komisif menawarkan**

Konteks: Prajurit senang bertemu Pangeran Diponegoro lalu memuji Tuhan.

Tuturan: Panjenengan mau dibangunkan istana dimana? Sambiroto atau Clenik?

Dari tuturan Kiai Mojo dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” termasuk dalam jenis tindak tutur komisif bentuk tuturan menawarkan. Hal ini ditandai dari tuturan Kyai Mojo yang saat itu menawarkan diri ingin membangunkan istana untuk Pangeran Diponegoro. Dari tuturannya, Kyai Mojo menawarkan ingin membangunkan istana di Sambiroto atau di Clenik sehingga dapat diketahui bahwa tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur komisif bentuk tuturan menawarkan. Berdasarkan identifikasi, tuturan yang dituturkan oleh Kyai Mojo merupakan jenis tindak tutur komisif dengan maksud tuturan menawarkan.

### **14. Tindak tutur komisif berjanji**

Konteks: Gondokusumo menjanjikan membawa prajurit untuk peperangan.

Tuturan: Benar Sinuhun semoga Kanjeng Sultan segera pulih dari sakit. Saya akan segera bergegas mengumpulkan prajurit yang lain.

Dari tuturan Gondokusumo dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” termasuk jenis tindak tutur komisif bentuk tuturan berjanji. Hal ini dapat diketahui dari tuturan Gondokusumo yang akan memberikan sebuah kesanggupan dan kesediaan mengumpulkan prajurit untuk berperang menghadapi Belanda. Ditinjau dari tuturan Gondokusumo atas kesediaan dan kesanggupan Gondokusumo dapat dimaknai bahwa tuturan tersebut mengandung tuturan berjanji. Berdasarkan dari hasil identifikasi, tuturan dari Gondokusumo merupakan jenis tindak tutur komisif bentuk tuturan berjanji.

### **15. Tindak tutur deklaratif memutuskan**

Konteks: Pengangkatan Pangeran Diponegoro.

Tuturan: Dua Raja yang di Mataram sudah tidak sah sebagai Khalifatullah, karena diangkat oleh Belanda. Maka, atas nama rakyat dan umat Islam, saya tasbihkan kamu menjadi Sultan (Abdul Hamid Herucokro Sayidin Panotogomo).

Dari tuturan Kiai Mojo dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” merupakan jenis tindak tutur deklaratif bentuk tuturan memutuskan. Hal ini dapat diketahui bahwa tuturan kalimat dari Kiai Mojo sedang memutuskan untuk mengangkat Pangeran Diponegoro menjadi Sultan. Setelah itu, Pangeran Diponegoro

menyatakan bahwa ia akan menggunakan gelar Sultan Abdul Hamid Herucokro Sayidin Panotogomo. Maksud dari tuturan ini adalah memutuskan untuk mengangkat Pangeran Diponegoro menjadi Sultan sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur deklaratif bentuk tuturan memutuskan.

#### **16. Tindak tutur deklaratif melarang**

Konteks: Adipati melarang Pangeran Abdul Rahim sendirian menghadapi Belanda.

Tuturan: Pangeran Abdul Rahim, saya tidak akan bisa meninggalkan Pangeran seorang diri. Maaf, bukan maksud saya meremehkan Pangeran, tetapi Pangeran tidak akan bisa menghadapi Belanda seorang diri.

Dari tuturan Adipati dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” merupakan jenis tindak tutur deklaratif bentuk melarang. Hal ini dibuktikan dengan adanya tuturan dari Mas Adipati yang menuturkan, “*Pangeran Abdul Rahim saya tidak akan bisa meninggal Pangeran seorang diri*”. Tuturan tersebut dapat diketahui bahwa Adipati melarang Pangeran Abdul Rahim menghadapi Belanda sendirian. Ia juga khawatir atas ketidaksanggupan Pangeran Diponegoro jika tetap memutuskan untuk pergi dan menghadapi Belanda sendirian. Atas kekhawatirannya tersebut, ia pun melarang Pangeran Abdul Rahim agar tidak menghadapi Belanda seorang diri. Berdasarkan hasil identifikasi, tuturan yang dituturkan oleh Adipati merupakan jenis tindak tutur deklaratif bentuk tuturan melarang.

#### **17. Tindak tutur deklaratif mengabulkan**

Konteks: Pangeran Diponegoro meminta Cleerense menyiapkan kuda untuknya dan prajurit.

Tuturan: Baiklah, aku akan siapkan kuda-kuda untukmu dan prajuritmu.

Dari tuturan Cleerense dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” merupakan jenis tindak tutur deklaratif bentuk mengabulkan. Melihat konteks sebelumnya bahwa Pangeran Diponegoro telah membalas surat dari Cleerens tentang perundingan damai dengan Belanda namun Pangeran Diponegoro menginginkan syarat bila berunding damai dengan Belanda. Syarat yang Pangeran Diponegoro inginkan, yaitu meminta untuk disiapkan beberapa kuda untuk para prajuritnya. Setelah itu, Cleerense mengabulkan dengan bukti tuturan “*Baiklah, aku akan siapkan kuda-kuda untukmu dan prajuritmu*”. Berdasarkan dari hasil identifikasi tersebut, tuturan yang dituturkan Cleerense merupakan jenis tindak tutur deklaratif bentuk tuturan mengabulkan permintaan.

#### **18. Tindak tutur deklaratif mengizinkan**

Konteks: Pangeran Abdul Rahim memberikan izin ketika Mertonegoro meminta diantarkan ke Pangeran Diponegoro.

Tuturan: Mmm (mendengus). Baiklah mari aku antar ke Kanjeng Sultan untuk bercerita tentang Sentot sedangkan masalah dana menjadi tanggungjawabku untuk membicarakannya kepada beliau.

Dari tuturan Pangeran Abdul Rahim dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” merupakan jenis tindak tutur deklaratif bentuk tuturan mengizinkan. Hal ini dapat diketahui dari tuturan Abdul Rahim yang telah mengizinkan Mertonegoro untuk bercerita tentang kedekatan Sentot dengan pihak Belanda. Selain itu, Pangeran Abdul Rahim juga mengantarkan Mertonegoro untuk bertemu dengan Pangeran Diponegoro.

Sebelumnya mereka berdua melakukan perbincangan atas pengetahuan dari Mertonegoro yang mendengar langsung dari Sentot untuk memihak Belanda. Setelah melakukan perbincangan, Mertonegoro dipersilakan untuk bercerita langsung dengan Pangeran Diponegoro. Berdasarkan hasil identifikasi, tuturan yang dituturkan Pangeran Abdul Rahim merupakan jenis tindak tutur deklaratif bentuk tuturan mengizinkan.

## **B. Implementasi Film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” dalam kanal YouTube *Pandora Films* sebagai alternatif bahan ajar drama di kelas XI SMA**

Sesuai dengan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia di KD 4.18 dan 4.19, film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar drama di kelas XI SMA. Adapun KD silabus ini dapat diketahui sebagai berikut.

### **a. KD 4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.**

Melihat KD 4.18, pembelajaran drama di kelas XI SMA tidak terlepas dengan kegiatan adegan mempertunjukkan tokoh drama. Dari KD 4.18 peserta didik diharapkan mampu mempertunjukkan tokoh dari drama yang dibaca atau ditonton. Sebagai guru Bahasa Indonesia, dapat menerapkan penelitian ini sebagai bahan ajar di kelas XI SMA dengan cara menggunakan dialog film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” sebagai pembelajaran drama di kelas XI SMA yang berkaitan dengan penokohan drama dan pemeranan tokoh sesuai tuturan dialog. Berdasarkan bahan ajar dari film ini, peserta didik mampu memerankan dan mempertunjukkan tokoh sesuai isi watak tokoh dari drama tersebut. Selain itu, guru dapat memancing peserta didik untuk menyebutkan tokoh dan menjelaskan terkait penokohan yang terjadi dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro”.

### **b. KD 4.19 Mendemonstrasikan sebuah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.**

KD 4.19 terdapat kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat mendemonstrasikan drama dengan memerhatikan unsur-unsur pendukung dari drama yang dibaca atau ditonton. Sesuai dengan KD 4.19, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mendukung tercapainya tujuan kegiatan pembelajaran drama. Salah satunya menggunakan naskah dialog film sebagai contoh teks drama. Adanya penelitian ini, dapat melatih peserta didik terampil dalam membuat teks drama dengan memerhatikan isi dan maksud tuturan dari setiap tokoh.

Dengan demikian, film dapat menjadi bahan ajar yang mempunyai banyak manfaat khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan bahan ajar yang tepat akan menunjukkan tercapainya suatu pembelajaran. Guru dapat dikatakan sukses mengajar karena tujuan pembelajaran dapat tercapai. Begitu pula dengan peserta didik dapat mudah memahami dan tidak merasa bingung karena pembelajaran disajikan dengan media film sebagai pembelajaran yang menyenangkan.

Masa pandemi Covid-19 sangat berdampak buruk terhadap dunia pendidikan. Pendidikan yang sebelumnya dilaksanakan secara luring diubah menjadi pembelajaran daring. Guru merupakan faktor keberhasilan dalam tercapainya suatu pembelajaran. Guru yang berhasil mempersiapkan bahan ajar dengan tepat maka keberhasilan pembelajaran akan tercapai (Ngatmini dkk., 2012:126). Pemilihan bahan ajar dari film

merupakan hal yang tepat. Seperti yang diungkapkan oleh Munadi (2013:116) film dapat meningkatkan proses pembelajaran di antaranya sebagai berikut.

- 1) Mampu menjadi bahan ajar yang efisien di masa pandemi Covid-19.
- 2) Mampu mengaitkan pembelajaran dengan peristiwa masa lalu, seperti pemilihan film jenis peristiwa sejarah.
- 3) Film dapat ditonton ulang jika belum menemukan kejelasan dalam pembelajaran.
- 4) Dapat meningkatkan literasi peserta didik.
- 5) Meningkatkan imajinasi peserta didik dalam berkarya.
- 6) Meningkatkan dan mengembangkan minat bakat peserta didik.

Guna tercapainya pembelajaran, guru perlu menyusun skenario pembelajaran. Adapun skenario yang dapat disusun adalah sebagai berikut.

- a. Pertama, guru menyuruh peserta didik membawa gawai guna menonton film dan menunjukkan dialog dari film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” untuk digunakan dalam memerankan salah satu tokoh di hadapan peserta didik.
- b. Kedua, melatih peserta didik aktif dan terampil untuk praktik menampilkan adegan tokoh dari film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro”.
- c. Ketiga, merangsang peserta didik untuk aktif dalam memberikan tanggapan terkait film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” yang telah ditonton.
- d. Keempat, merangsang peserta didik untuk aktif mengomentari tentang isi dan kebahasaan dari film tersebut. Hal ini, peserta didik mampu untuk memahami isi dari film yang telah ditonton terutama dalam sifat karakter tokoh. Selain itu peserta didik mampu mengetahui kebahasaan dari setiap tokoh, misalnya keefektifan dan kejelasan tuturan dari setiap tokoh.
- e. Kelima, melatih peserta didik untuk aktif dan terampil dalam membuat teks drama dan mementaskan drama dengan memperhatikan bentuk tuturan dari setiap tokohnya.

Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur ilokusi dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro”, penelitian ini dapat berelevansi sebagai bahan ajar untuk mempelajari materi drama di kelas XI SMA. Penelitian ini diterapkan sebagai alternatif bahan ajar drama salah satunya dapat melatih peserta didik untuk mengetahui bentuk tuturan dan maksud tuturan setiap tokoh dalam dialog film. Selain itu, peserta didik juga mampu menyusun teks drama dengan memperhatikan bentuk tuturan dan melatih peserta didik agar lihai untuk melakukan pementasan drama.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur ilokusi dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” terdapat adanya bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi di antaranya adalah tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi ekspresif, tindak tutur ilokusi komisif, dan tindak tutur ilokusi deklaratif. Dari kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut masing-masing mempunyai bentuk tuturan yang dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur ilokusi. Dari hasil penelitian tindak tutur ilokusi dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” dalam kanal YouTube *Pandora Films* menunjukkan bahwa tindak tutur direktif lebih dominan dibandingkan dengan tindak tutur asertif, ekspresif, deklaratif, maupun komisif.

Implementasi dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar drama di kelas XI SMA. Bahan ajar tersebut salah satunya adalah tuturan dari dialog film “Titi Mangsa

Perang Jawa Pangeran Diponegoro”. Sesuai KD 4.18 dan 4.19 guru dapat menerapkan tokoh dan tuturan dialog dalam film “Titi Mangsa Perang Jawa Pangeran Diponegoro” sebagai bahan pembelajaran drama di kelas XI SMA. Dengan menggunakan penelitian ini, dapat melatih peserta didik untuk terampil dalam membuat teks drama dengan memperhatikan tuturan dari setiap tokohnya, merespon peserta didik untuk menanggapi drama yang dibaca atau ditonton, dan melatih peserta didik untuk aktif dan terampil dalam mementaskan drama.

### **Daftar Pustaka**

- Khasanah, N., Chamalah, E., dan Arsanti, M. 2020. “Tindak Tutur Direktif Dalam Film ‘Aku Ingin Ibu Pulang’ Karya Monty Tiwa Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Drama Kelas XI SMA”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 8(2): 123. <https://doi.org/10.30659/j.8.2.123—136>. Diakses pada 20 November 2021.
- Moleong, L.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Ngatmini, dkk. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Widyawati, Susi. 2019. “Analisis Tindak Tutur dalam Film ‘Duka Sedalam Cinta’ Karya Firman Syah”. *OSF*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/zhpu7/>. Diakses pada 20 November 2021.
- Zamain, Ririn dan Cintya Nurika Irma. 2020. “Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film ‘Wanoja’ Karya Rofie Al Joe”. *Jurnal Bindo Sastra*. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i2.2800>. Diakses pada 20 November 2021.